

IMPLEMENTASI SOFT DIPLOMACY KORSEL MENGGUNAKAN KOREAN WAVE DALAM PERSEPSI KAUM MUDA DI KABUPATEN JOMBANG

Widia Arista¹, Nensy Triristina², Bambang Widianto Akbar³, Winda Nurlaily Rafikalia⁴,
widyaarista00@gmail.com¹, nensytriristina@gmail.com², bambangakbar928@gmail.com³,
windarafikalia12@gmail.com⁴
Universitas Darul Ulum Jombang

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, penyebaran budaya menjadi fenomena yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik di banyak negara. Salah satu hasil dari perkembangan ini adalah munculnya diplomasi publik, yang mengubah paradigma diplomasi tradisional menjadi lebih terbuka dan melibatkan berbagai aktor dan metode komunikasi baru. Korea Selatan adalah salah satu negara yang mengambil langkah serius dalam melaksanakan diplomasi publik, terutama melalui Korean wave atau Hallyu. Fenomena ini telah membentuk citra positif Korea Selatan di mata dunia dan menjadi instrumen penting dalam pencapaian kepentingan negara. Di tingkat lokal, kabupaten Jombang di Indonesia juga mengalami pengaruh yang signifikan dari Hallyu, terutama di kalangan kaum muda, yang mencerminkan bagaimana budaya Korea telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui studi ini, kami akan mengeksplorasi dampak dan implikasi lebih lanjut dari fenomena Hallyu di Kabupaten Jombang, dengan fokus pada kaum muda sebagai kelompok sasaran utama.

Kata Kunci: Soft Diplomacy, Korean Wave, Kaum Muda.

ABSTRACT

In the era of globalization, the spread of culture has become a phenomenon that influences various aspects of social and political life in many countries. One of the results of this development is the emergence of public diplomacy, which changes the traditional diplomatic paradigm to be more open and involves various actors and new communication methods. South Korea is one of the countries that is taking serious steps in implementing public diplomacy, especially through the Korean wave or Hallyu. This phenomenon has formed a positive image of South Korea in the eyes of the world and has become an important instrument in achieving the country's interests. At the local level, Jombang district in Indonesia is also experiencing significant influence from Hallyu, especially among young people, reflecting how Korean culture has become integrated into people's daily lives. Through this study, we will explore the impact and further implications of the Hallyu phenomenon in Jombang Regency, focusing on young people as the main target group.

Keywords : Soft Diplomacy, Wave Newspaper, Young Peopl.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan globalisasi, hubungan antar negara semakin meluas dan intensif, mencakup aspek sosial, ekonomi, spiritual, dan budaya. Dalam konteks ini, perkembangan dan penyebaran budaya memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di suatu negara. Pengaruh kebudayaan mencakup peningkatan tingkat pengetahuan dan melibatkan sistem ide atau gagasan yang membentuk pemikiran manusia.

Dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek kebudayaan, tetapi juga membawa perubahan dalam wajah diplomasi. Diplomasi tradisional yang cenderung elitis mengalami transformasi menjadi lebih terbuka, melibatkan berbagai aktor, instrumen, dan metode penyampaian. Fenomena ini dikenal sebagai diplomasi publik. Pentingnya diplomasi publik bukan berarti menggantikan model diplomasi yang telah berjalan, melainkan melengkapi upaya-upaya pemerintah dalam diplomasi tradisionalnya (Djelantik, 2008)

diplomasi publik merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk menjangkau publik asing dengan tujuan agar publik asing dapat memahami negara yang melaksanakan diplomasi publik tersebut, sehingga diharapkan akan menguntungkan bagi kebijakan luar negeri negara pelaksana. Sebagai contoh adalah pendirian America House di Jerman pada tahun 1949, yang berguna sebagai pusat informasi mengenai Amerika Serikat (waller, 2008)

Istilah Diplomasi Publik pertama kali diaplikasikan pada proses “international information and cultural relations” pada tahun 1965, yang dilaksanakan oleh Edmund Gullion, mantan diplomat Amerika Serikat yang kemudian menjadi dekan di Fletcher School of Diplomacy, Universitas Tufts yang berlokasi tidak jauh dari Boston (Tuch, H. N., 2009)

Penggunaan istilah diplomasi publik kemudian berkembang dan negara-negara Eropa seperti Perancis, Italia, Jerman dan Inggris mulai mengikuti jejak Amerika Serikat dan melaksanakan diplomasi publik (Seib, 2016)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh sofia trisni yang berjudul pencapaian kepentingan korea selatan melalui diplomasi public Korean wave menyebutkan bahwa Salah satu negara Asia yang giat dalam melaksanakan Diplomasi Publik adalah Korea Selatan atau yang dikenal dengan nama resmi Republic of Korea, yang merasa bahwa citra mereka tidak sebaik performa perkembangan perekonomiannya. Keinginan untuk menyamakan laju perkembangan ekonomi dan perbaikan citra inilah yang membuat Korea Selatan serius dalam melaksanakan diplomasi publik. Bukti nyata keseriusan pemerintah Korea Selatan dalam menggunakan diplomasi publik sebagai alat pencapaian kepentingan terlihat dari meningkatnya alokasi dana pelaksanaan diplomasi publik dari tahun ke tahun (MoFA Republic of Korea). Tidak hanya itu, pemerintah Korea Selatan dengan tegas menyatakan bahwa mereka akan berfokus pada pelaksanaan diplomasi publik dengan melibatkan berbagai pihak yang salah satunya dilaksanakan dengan menggunakan Korean wave (MoFA, t.t.)

keseriusan dalam mendukung pengembangan produk-produk Korean wave dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini terlihat jelas dari keterangan yang dilansir oleh kementerian luar negeri dalam buku putih diplomatik pada tahun 2016 lalu : MOFA has contributed to the overseas advancement of hallyu cultural contents and to the continuous expansion of the Korean Wave through its network of Korean missions abroad. MOFA has hosted various events such as the K-Pop and K-Food World Festival, the Quiz on Korea and video contests while working in cooperation with broadcasters such as KBS, MBC and Arirang TV. In addition, it has conducted statistical research on the current status of hallyu in each region and has provided support for hallyu fan clubs' voluntary activities (MoFA, t.t.)

Pemerintah Korea Selatan menyadari sepenuhnya bahwa diplomasi publik merupakan instrumen yang esensial dalam mencapai kepentingan negaranya dan karenanya meningkatkan fokus dan kerja keras mereka dalam melaksanakan diplomasi publik. Website MOFA menjelaskan bahwa the Ministry of Foreign Affairs (MOFA) has moved beyond the sphere of traditional government-oriented diplomacy by increasing its focus on public diplomacy, which includes reaching out to the foreign public through the arts, knowledge sharing, media, language, and aid. MOFA has worked hard to establish public diplomacy as the third pillar of its foreign policy along with political and economic affairs (MoFA Republic of Korea). Untuk memperlihatkan keseriusan mereka dalam memanfaatkan penggunaan aset soft power mereka, pada diplomatic paper tahun 2016 bab 3, mereka menjelaskan Pencapaian Kepentingan Korea Selatan melalui Diplomasi Publik Korean Wave Global & Strategis, Th. 12, No. 2136 bahwa Korea Selatan telah

meningkatkan dana untuk pelaksanaan diplomasi publik ini. Ketiga kutipan dari situs MoFA diatas telah memperlihatkan bahwa Korea Selatan memandang Korean wave sebagai instrumen yang penting dalam pelaksanaan diplomasi publik negara tersebut, sehingga pemerintah menaruh perhatian serius dalam pengembangan segala produk yang terdapat di dalamnya. Sejalan dengan itu, (Lee, 2013) menyatakan bahwa Korea Selatan memandang bahwa menghasilkan soft power merupakan strategi yang penting bagi mereka, karena negara ini melihat bahwa pencapaian ekonomi dan militernya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pencapaian diplomasinya, sehingga penting bagi Korea Selatan untuk meningkatkan soft power nya. Salah satu instrumen yang digunakan untuk meningkatkan soft power adalah Korean wave, yang merupakan sebuah pelaksanaan diplomasi publik dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat Korea. Masyarakat yang dimaksud disini bukanlah masyarakat umum, tetapi lebih kepada industri-industri kebudayaan yang ada di negara tersebut, seperti industri per-filman, industri musik, industri makanan dan industri-industri yang berkaitan dengan budaya lainnya.

Seiring perkembangan jaman, diplomasi publik juga semakin berkembang dengan cakupan yang luas baik dari segi isu maupun aktor yang menjalankan diplomasi tersebut. Saat ini aktor diplomasi publik semakin beragam yang mana selain negara, diplomasi publik juga dapat melibatkan organisasi, badan usaha, pebisnis, kelompok kepentingan, sampai individu, terutama dengan kecenderungan publik post-modern yang skeptis dan seringkali menaruh kesalahpahaman terhadap aktor negara. (Nye, 2008)

Perkembangan dunia saat ini telah menghasilkan banyak fenomena sosial yang dapat dirasakan individu, dan fenomena sosial tersebut kemudian menyebar melintasi batas negara, usia dan gender. Korea Selatan melalui Korean Pop atau yang dikenal sebagai K-Pop kini telah menjadi sebuah fenomena sosial dalam masyarakat dan menjadi perhatian di seluruh dunia. Korean pop merupakan salah satu produk budaya Korea yang paling populer dan popularitasnya telah menyebar ke berbagai negara. Saat ini perkembangan K-Pop terus mengalami kemajuan bukan hanya di kawasan Asia Timur, tetapi juga berkembang hingga Asia Tenggara bahkan telah merambah ke berbagai penjuru dunia.

Korsel telah memperlihatkan dirinya sebagai negara produsen budaya pop lewat tayangan hiburan dan menjadi saingan baru bagi Eropa dan Amerika. Ini bisa dilihat melalui kemajuan industri di Korsel yang dikenal dengan Korean Wave atau Hallyu, di mana Hallyu sendiri telah sukses dalam menarik perhatian masyarakat dunia. Hallyu sendiri adalah istilah yang diberikan oleh jurnalis Beijing tahun 2001 yang lalu saat meningkatnya popularitas budaya Korea di Tiongkok (Hae-Joang, 2005) Hallyu mengacu kepada setiap aspek budaya Korea, baik itu drama televisi, film, musik, fashion, kosmetik, dan bahkan sampai dengan gaya rambut yang menyebar ke seluruh dunia. Adapun Hallyu sendiri pertama kali dikenal pada awal tahun 1996, saat artis penyanyi pop Korea seperti H.O.T dan baby VOX sukses mencapai pasar Tiongkok (Ilbo, C., 2012)

Gelombang Korea dimulai dari negara asalnya yakni Korea Selatan, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia, dari Asia hingga ke Eropa dan Amerika. Adapun produk yang tersebar tersebut tak lain adalah berbagai produk budaya populer yang memang menyebar dengan cepat. Hanya dalam kurun waktu yang cukup singkat, yakni semenjak akhir tahun 1990an, Korea Selatan menjadi terkenal karena budaya popnya tersebut. (Shin, Hyunjoon, 2011)

Gelombang Korea ini pun menjangkau hampir semua produk budaya, baik berupa drama televisi, film, variety show, industri musik, yang kemudian merambah ke kegemaran masyarakat luar atas produk budaya lain seperti kuliner, busana, bahasa Korea, dan lain-lain

Di Kabupaten Jombang, fenomena Hallyu nyata terasa dalam berbagai aspek

kehidupan sehari-hari masyarakat. Televisi lokal dan platform streaming menyajikan serangkaian K-Drama yang populer, menghipnotis penonton dengan kisah yang menarik dan karakter yang kuat. Rumah-rumah di Jombang sering kali terdengar memutar lagu-lagu K-Pop yang energetik, menandakan pengaruh besar musik Korea di tengah-tengah komunitas. Komunitas penggemar Hallyu di Kabupaten Jombang semakin berkembang pesat. Mereka berkumpul secara teratur untuk membahas episode terbaru K-Drama favorit mereka, berbagi informasi tentang konser K-Pop yang akan datang, atau bahkan mengadakan pertemuan bertema Korea. Perasaan kebersamaan di antara para penggemar menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Budaya Korea tidak hanya hadir di layar kaca, tetapi juga di atas meja makan. Restoran dan kafe yang menawarkan hidangan Korea mulai bermunculan di Jombang. Masyarakat dapat menikmati kimchi yang pedas, bulgogi yang lezat, dan hidangan lainnya yang membawa cita rasa khas Korea. Tidak hanya sebagai tempat makan, tempat-tempat ini juga menjadi tempat berkumpul untuk penggemar Hallyu yang saling berbagi pengalaman. Media sosial di Kabupaten Jombang dipenuhi dengan konten terkait Hallyu. Para influencer lokal aktif berbagi ulasan K-Drama, tutorial tarian K-Pop, atau sekadar berbicara tentang pengalaman mereka terkait budaya Korea. Hal ini menciptakan jaringan yang kuat di dunia maya, memperkuat keberadaan Hallyu di Kabupaten Jombang. Secara keseluruhan, fenomena Hallyu bukan sekadar tren melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Jombang. Melalui drama, musik, kuliner, dan kegiatan budaya, Hallyu telah membentuk ikatan yang erat antara masyarakat setempat dengan keindahan budaya Korea.

Dengan pengaruhnya yang luar biasa ini kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek kaum muda yang ada di kabupateng jombang, kaum muda dengan rentang usia 12-25 tahun merupakan klausula khusus atau persyaratan khusus untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Dari uraian yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian ini, ternyata telah banyak penelitian yang dilakukan tentang soft diplomasi berbasis Kpop yang dilakukan oleh korea selatan, akan tetapi masih jarang yang membahas secara rinci penerapannya terhadap remaja.

Karena itu, pokok permasalahan yang akan diteliti melalui penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana fenomena hallyu dalam persepsi kaum muda di jombang sebagai bentuk soft diplomacy yang dilakukan oleh korea selatan”

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis Pengaruh Soft Diplomacy Korea Selatan

Menilai sejauh mana soft diplomacy Korea Selatan, terutama melalui Korean Wave, memengaruhi persepsi masyarakat Kabupaten Jombang, khususnya kalangan muda.

2. Mengeksplorasi Persepsi Kaum Muda Kabupaten Jombang Terhadap Korean Wave

Mengidentifikasi dan memahami persepsi kaum muda Kabupaten Jombang terhadap Korean Wave, termasuk aspek budaya, hiburan, dan dampaknya pada citra Korea Selatan.

3. Menilai Dampak Korean Wave pada Pemahaman Diplomasi Lunak

Menyelidiki dampak Korean Wave pada pemahaman masyarakat Kabupaten Jombang tentang konsep diplomasi lunak dan bagaimana hal ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap Korea Selatan.

4. Mendapatkan Wawasan Mengenai Potensi Kolaborasi Budaya

Menganalisis potensi kolaborasi budaya antara Korea Selatan dan Kabupaten Jombang, dengan mengeksplorasi minat dan preferensi masyarakat lokal terhadap elemen budaya Korea.

5. Memberikan Kontribusi pada Literatur Diplomasi Lunak dan Resepsi Budaya

Menyumbangkan pemahaman baru pada literatur mengenai diplomasi lunak dan teori resepsi budaya dengan fokus pada konteks Korea Selatan dan Kabupaten Jombang.

6. Memberikan Rekomendasi untuk Pengembangan Strategi Diplomasi Budaya

Merumuskan rekomendasi praktis untuk pemerintah Korea Selatan dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi diplomasi budaya yang lebih efektif, khususnya di tingkat lokal.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mendalam tentang dinamika interaksi antara Korea Selatan, melalui Korean Wave, dan persepsi masyarakat muda di Kabupaten Jombang.

METODE

Dalam penelitian ini, diterapkan metode kualitatif deskriptif yang meliputi beberapa tahap penting, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap awal melibatkan perencanaan penelitian, penentuan metode pengumpulan data, dan penjadwalan kegiatan. Data akan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang ahli di bidangnya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta secara lebih spesifik. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menyajikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2009), penelitian Pendekatan kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Pengambilan sampel data dilakukan secara intentional, artinya peneliti memilih sampel yang secara spesifik relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data sering kali menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, di mana peneliti mencari pola, tema, atau makna yang muncul dari data tanpa memiliki hipotesis sebelumnya. Hasil penelitian menekankan pada makna dari fenomena yang diamati, daripada upaya untuk membuat generalisasi yang berlaku secara luas.

Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif tidak hanya sekadar menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, tetapi juga merupakan sebuah cerminan yang memantulkan esensi dari realitas yang diamati. Sedangkan pandangan Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2004) menyoroti bahwa metode kualitatif merajut data menjadi narasi, mengurai kehidupan dalam kata-kata yang hidup dan bernyawa, membongkai perilaku yang teramat nyata.

Dalam penelitian ini, mengadopsi pendekatan deskriptif tidak hanya sekadar mengekspos fenomena dalam bentuknya yang kasar; seperti seorang seniman yang menggambarkan dengan kata-kata, pendekatan ini menambahkan warna-warna yang hidup pada kanvas kehidupan. Setiap goresan tidak hanya sekadar gambaran, tetapi menciptakan sebuah sinergi antara realitas dan interpretasi. Pendekatan ini terinspirasi dari pendekatan Fenomenologi, yang mengharuskan penyelidikan mendalam, mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik setiap peristiwa.

Dalam intinya, penelitian ini bukan hanya sekadar sebuah pengamatan, melainkan sebuah perjalanan menuju kedalaman makna yang tak terhingga. Metode deskriptif menjadi kapal yang membawa peneliti menyeberangi lautan kehidupan, menjelajahi di antara karang hambatan dan pulau-pulau pengetahuan yang belum terjamah.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi, analisis, dan penyatuan informasi tentang diplomasi lunak Korea Selatan dan bagaimana Korean Wave dipahami oleh kaum muda Indonesia. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan metode

deskriptif.

Peneliti mengevaluasi data yang terhimpun dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Temuan analisis akan disajikan secara terperinci dan dipertegas melalui analisis yang konsisten dan relevan. Peneliti juga akan menghubungkan temuan dengan teori-teori yang relevan untuk memperkuat kesimpulan yang dihasilkan. Seperti seorang arsitek yang membangun fondasi yang kokoh, peneliti akan memperkuat temuan dengan kerangka teoritis yang tepat.

Diskusi dalam penelitian ini akan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang relevan, dengan melakukan analisis mendalam terhadap temuan yang telah diperoleh. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menafsirkan fenomena dan memahami konteks yang terkait, sementara metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik, proses, atau hubungan yang terjadi dalam konteks penelitian. Seperti seorang pelukis yang menggambarkan esensi dari subjeknya, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kedalaman dan kompleksitas fenomena yang dipelajari.

Penelitian ini akan menggunakan sejumlah metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti akan secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta berinteraksi dengan para informan. Seperti seorang detektif yang mendalami kasusnya, peneliti akan mencari bukti-bukti dan wawasan dari berbagai sumber untuk memahami topik penelitian dengan lebih baik.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang dalam dan kontekstual tentang soft tactfulness Korea Selatan serta persepsi kaum muda Indonesia terhadap Korean Wave. Seperti seorang pencerita yang mengeksplorasi nuansa yang halus, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendetail dan memahami secara luas fenomena yang diteliti.

Metode analisis deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengatasi masalah yang ada. Tahapan analisis mencakup observasi di lapangan, penyusunan daftar pertanyaan wawancara, pengumpulan data, dan analisis data oleh peneliti sendiri.

Dalam tahap analisis, peneliti menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, mengumpulkan data, dan menganalisis data secara mandiri. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang soft tactfulness Korea Selatan dan persepsi kaum muda Indonesia terhadap Korean Wave. Observasi awal dilakukan oleh peneliti di daerah penelitian, dan berdasarkan hasilnya, disusunlah daftar pertanyaan untuk wawancara agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan menjawab permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan merupakan inti dari penelitian ini, di mana peneliti akan menyajikan secara terperinci temuan dan hasil yang telah diperoleh dari seluruh proses penelitian. Hasil studi ini berakar pada data yang terhimpun melalui berbagai teknik pengumpulan informasi, termasuk observasi, sesi wawancara, dan telaah dokumen. Pada bagian ini, fokus diskusi akan ditempatkan pada temuan dari interaksi langsung dengan narasumber yang dianggap penting dalam konteks penelitian ini.

Pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan respons masyarakat terhadap Korean Wave menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini. Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan mengurai temuan dan hasil yang telah

dikumpulkan dari berbagai metode penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terhimpun akan menjadi landasan untuk analisis sistematis dan interpretatif.

Temuan akan disajikan secara terperinci, didukung oleh analisis yang relevan dan logis, serta diperkaya dengan kaitan antara temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan. Selain itu, pembahasan dalam bab ini akan melibatkan diskusi yang difokuskan pada permasalahan yang diteliti.

Peneliti akan melakukan analisis menyeluruh terhadap temuan, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau kebijakan yang relevan. Diskusi yang dihasilkan akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang implikasi hasil penelitian dan relevansinya terhadap teori yang ada serta konteks praktisnya. Seperti seorang arsitek yang membangun struktur yang kokoh, analisis ini membentuk dasar pemahaman yang komprehensif terhadap penelitian dan menghubungkannya dengan kerangka teoritis dan aplikasi praktisnya.

Bagian yang membahas hasil penelitian dan diskusi memberi peluang kepada peneliti untuk merinci temuan secara terstruktur. Dengan kajian yang kritis dan terperinci, diharapkan dapat muncul gagasan baru, pemahaman yang lebih dalam, serta sumbangan yang signifikan terhadap pengetahuan dalam disiplin yang diselidiki.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi serta memahami konteks sosial, budaya, dan subjektivitas yang terlibat. Pemilihan metode deskriptif dilakukan untuk secara cermat menggambarkan dan menganalisis karakteristik, proses, atau hubungan yang muncul dalam konteks penelitian.

Korea Selatan telah sukses memanfaatkan Korean Wave sebagai instrumen soft diplomacy yang efektif untuk memperkuat hubungan antarbudaya dengan berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Kabupaten Jombang, Korean Wave telah berperan penting dalam membentuk citra positif tentang Korea Selatan dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya Korea Selatan.

Meskipun Korean Wave memberikan banyak manfaat sebagai alat diplomasi, ada tantangan yang perlu diatasi. Resistensi terhadap pengaruh asing dan perubahan nilai budaya lokal merupakan masalah utama yang dihadapi. Namun, dengan pemahaman yang baik tentang tantangan dan peluang yang terkait dengan Korean Wave, negara dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mememanfaatkannya secara optimal.

Dari wawancara dengan narasumber terkait Korean Wave, dapat disimpulkan bahwa mayoritas narasumber memiliki pengetahuan terbatas tentang konsep tersebut. Namun, mereka menyadari dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fashion, kuliner, dan pola hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Korean Wave telah menciptakan pengaruh yang signifikan dalam memperkenalkan budaya Korea Selatan ke masyarakat internasional.

Meskipun banyak yang merasakan dampak positif dari Korean Wave, seperti peningkatan kepercayaan diri dan inspirasi dalam hal fashion, ada juga yang menyadari potensi dampak negatifnya, seperti hilangnya identitas lokal dan kesenjangan dalam kebanggaan terhadap budaya domestik. Karena itu, monitoring dan evaluasi terus-menerus tentang dampak Korean Wave sangat penting, sambil mengambil tindakan yang sesuai untuk mengurangi dampak negatifnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pengaruh Korean Wave di Kabupaten Jombang dan implementasi soft diplomacy oleh Korea Selatan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, diharapkan kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mememanfaatkannya secara positif dan

mengatasi tantangan yang ada.

Korean Wave, fenomena global yang membumi tak hanya di industri hiburan, namun juga merambah ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda di Kabupaten Jombang, Indonesia. Melalui aspek-aspek seperti K-drama, K-pop, makanan, fashion, dan kecantikan, Korean Wave telah menembus batas geografis, mengubah paradigma budaya populer, dan membawa gelombang baru dalam hubungan diplomatik.

Dalam konteks ini, Korea Selatan memainkan peran kunci dalam implementasi soft diplomacy melalui Korean Wave. Mereka berhasil memanfaatkan kepopuleran budaya Korea untuk memperkuat hubungan antarbudaya, baik di tingkat lokal maupun internasional. K-drama yang disiarkan di stasiun televisi lokal, konser K-pop yang mengguncang panggung di kota-kota besar Indonesia, dan promosi budaya lainnya telah berhasil menciptakan citra positif Korea Selatan di mata masyarakat Jombang.

Efek dari Korean Wave tidak hanya terasa di tingkat lokal, namun juga secara global. Resonansi yang kuat yang diciptakan oleh K-drama dan lagu-lagu K-pop tidak hanya memperkaya pengalaman budaya masyarakat Jombang, tetapi juga membantu dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Korea Selatan. Melalui hal ini, Korean Wave telah berperan dalam memperkuat hubungan antarbudaya antara Korea Selatan dan Kabupaten Jombang.

Namun, di balik kesuksesan dan keuntungan, penggunaan Korean Wave sebagai alat diplomasi juga menghadapi tantangan dan peluang. Tantangannya termasuk resistensi terhadap pengaruh asing dan perubahan nilai budaya lokal. Namun, peluangnya mencakup meningkatkan pemahaman lintas budaya, memperkuat hubungan antarbudaya, dan mempromosikan budaya lokal.

Dari percakapan dengan narasumber, terungkap bahwa pengaruh Korean Wave sangat bervariasi. Beberapa terpengaruh dalam hal fashion, kuliner, dan gaya hidup, sementara yang lain merasa bahwa Korean Wave dapat menggeser rasa cinta terhadap produk dan budaya lokal. Meskipun demikian, banyak yang merasa bahwa Korean Wave meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan.

meluasnya Korean Wave dapat menyebabkan hilangnya rasa kecintaan terhadap budaya dan produk lokal. Mereka khawatir bahwa orang-orang menjadi terlalu terfokus pada budaya Korea sehingga mengabaikan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat mengancam keragaman budaya dan identitas nasional suatu negara.

1. Fanaticisme yang Berlebihan: Beberapa narasumber juga mengkhawatirkan fenomena fanaticisme di antara penggemar Korean Wave. Mereka mengatakan bahwa terlalu fanatik terhadap budaya Korea dapat membuat seseorang terlihat konyol atau kehilangan keseimbangan dalam kehidupan mereka.
2. Pergeseran Prioritas: Ada kekhawatiran bahwa orang-orang mungkin lebih memilih produk dan gaya hidup Korea daripada produk dan gaya hidup lokal. Ini dapat mengancam ekonomi lokal dan menciptakan ketergantungan yang tidak sehat pada budaya asing.

Dampak Positif:

1. Peningkatan Kecerdasan Fashion dan Kecantikan: Banyak narasumber menunjukkan bahwa mereka telah merasakan peningkatan kepercayaan diri dan pengetahuan tentang fashion dan kecantikan karena pengaruh Korean Wave. Mereka menemukan inspirasi dalam gaya pakaian, skincare, dan makeup dari budaya Korea.
2. Peningkatan Pengetahuan Hidup Sehat: Beberapa narasumber menyebutkan bahwa mereka telah memperoleh informasi tentang pola hidup sehat, diet, dan perawatan kulit

dari Korean Wave. Ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebugaran.

3. Peningkatan Koneksi Sosial: Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa Korean Wave telah membantu mereka membentuk komunitas dan hubungan dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Ini membawa kesempatan untuk bertukar informasi, tips, dan pengalaman tentang budaya Korea.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Korean Wave telah membawa dampak yang signifikan di Kabupaten Jombang, tidak hanya dalam mengubah persepsi dan preferensi masyarakat, terutama kaum muda, tetapi juga dalam memperkuat hubungan antarbudaya dan membangun citra positif Korea Selatan. Sebagai alat diplomasi, Korean Wave terbukti efektif dalam mempromosikan budaya Korea Selatan di dunia internasional, namun juga menimbulkan tantangan yang perlu diatasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang meneliti "Implementasi Soft Diplomacy Korea Selatan Menggunakan Korean Wave Dalam Persepsi Kaum Muda Di Kabupaten Jombang", kesimpulan yang dapat diambil sangatlah beragam dan mendalam.

Pertama-tama, penelitian ini mengungkapkan bahwa Korean Wave atau gelombang Korea memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah pandangan kaum muda di Kabupaten Jombang terhadap budaya Korea Selatan. Segala aspek budaya Korea, mulai dari musik, drama, film, fashion, hingga makanan, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi mereka. Fenomena ini bukan sekadar tren global yang terpisah, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jombang, terutama di kalangan generasi muda.

Selanjutnya, penelitian ini menyoroti keberhasilan Korea Selatan dalam melaksanakan soft diplomacy melalui Korean Wave. Melalui berbagai media seperti K-drama yang diputar di stasiun televisi lokal, konser K-pop, dan promosi budaya lainnya, Korea Selatan berhasil membangun citra yang positif di kalangan kaum muda Jombang. Dengan demikian, Korean Wave bukan hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi alat penting dalam memperkuat hubungan antarbudaya antara Korea Selatan dan Indonesia.

Efeknya juga terlihat pada opini publik secara keseluruhan di Kabupaten Jombang. Lebih banyak masyarakat yang terpengaruh oleh Korean Wave dan lebih memilih produk-produk Korea karena pengaruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dan keterbukaan kultural antar negara sangatlah penting dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Selain itu, kesimpulan penelitian ini juga memiliki implikasi besar bagi strategi diplomasi dan kebijakan luar negeri di masa depan. Penggunaan budaya pop seperti Korean Wave dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat citra suatu negara di mata dunia. Dengan menggabungkan aspek-aspek budaya dengan tujuan diplomasi, negara dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan negara lain.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan Korean Wave sebagai alat diplomasi tidaklah tanpa tantangan. Resisten terhadap pengaruh asing dan potensi hilangnya identitas lokal adalah beberapa dari tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memahami baik tantangan maupun peluang yang terkait dengan penggunaan Korean Wave sebagai alat diplomasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Korean Wave telah menjadi bagian penting dari diplomasi lunak Korea Selatan dan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan kaum muda di Kabupaten Jombang terhadap Korea Selatan.

Implementasi soft diplomacy oleh Korea Selatan melalui Korean Wave telah membawa manfaat besar, sementara tantangan dan peluang terkait dengan penggunaannya sebagai alat diplomasi masih menjadi perhatian yang penting bagi kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (. (2023). Cultural Diplomacy through Hallyu: Managing Bilateral Relations between South Korea and Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.
- cheng. (2008). Practice of public diplomacy korea, asean.
- Cha, Victor D. (2016). "K-Pop and Soft Power: The Emergence of the 'Korean Wave' and Its Impact in the Global Creative Economy." *The Korean Journal of Policy Studies*, 31(1), 111-126.
- Yang, Jonghoe (2014). "The Korean Wave: An Asian Reaction to Western-Dominated Globalization." *Perspectives on Global Development and Technology*, 13(1), 59-75.
- Tuch, Hans N, "How Public Diplomacy Worked in Practice", [daring] http://www.unc.edu/depts/diplomat/item/2009/1012/fsl/fsl_tuch.html [diakses pada 17 desember 2023]
- Shin, Hyunjoon (2011). "The Role of Popular Music in the Construction of Transnational Identities: A Case Study of Korean Wave." In *Globalization, Popular Culture, and the Middle East* (pp. 81-92). Palgrave Macmillan.
- Nyarimun, S. A. (2017). Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam Soft-Power Korea Selatan, Universitas Satya Negara Indonesia. 76-77.
- Kim, Youna (2015). "K-pop Live: Fans, Idols, and Multimedia Performance." Stanford University Press.
- Djelantik, S. (2008). Diplomasi antara Teori dan Praktik. *Graha Ilmu*.
- Hae-Joang. (2005). Reading the "Korean Wave" as a sign of Global Shift. *Korea Journal*, 45(2). https://english.chosun.com/site/data/html_dir/2012/02/07/2012020700892.html
- Ilbo, C. (2012). K-Pop Leads Record Earnings from Cultural Exports. Diakses di Kim, Do-Hyung (2012).
- Lee, S., & Nornes, Abé Mark. (2013). *Hallyu 2.0: The Korean Wave in the Age of Social Media*. University of Michigan Press.
- MoFA. (t.t.). MoFA Republic of Korea.
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94-109.
- Seib, P. (2016). *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age*. Polity.
- Shin, Hyunjoon. (2011). "The Role of Popular Music in the Construction of Transnational Identities: A Case Study of Korean Wave." In *Globalization, Popular Culture, and the Middle East* (pp. 81-92). Palgrave Macmillan.
- sofia, trisna. (2009). *Soft diplomacy korea*.
- Tuch, H. N. (2009). *Communicating With the World: U.S. Public Diplomacy Overseas*. St. Martin's Press.
- waller, J. M. (2008). *The Practice of Public Diplomacy: Confronting Challenges Abroad*. Palgrave Macmillan.